

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan dasar memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan dasar siswa, baik pada aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Pada jenjang sekolah dasar, proses pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk membagi pengetahuan, namun juga sebagai ruang untuk pembentukan pola pikir siswa dalam memahami dan mengolah informasi. Adapun pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi dianggap sangat penting karena dapat menjadi fondasi utama bagi kemampuan belajar siswa pada jenjang pendidikan selanjutnya, serta berperan dalam membentuk kemampuan berpikir yang logis, reflektif, dan sistematis sejak di usia sekolah dasar.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, Kemampuan membaca pemahaman merupakan salah satu keterampilan literasi dasar yang perlu dikembangkan pada jenjang sekolah dasar. Melalui kegiatan membaca pemahaman, peserta didik tidak hanya sekadar mengenali simbol-simbol bahasa, tetapi juga mampu memahami isi bacaan, menemukan informasi penting, serta menafsirkan makna yang terkandung dalam teks. Kemampuan ini menjadi landasan penting bagi peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, karena sebagian besar informasi dalam proses pembelajaran disajikan dalam bentuk teks tertulis (Suandi dkk., 2023). Salah satu materi yang menuntut keterampilan membaca pemahaman adalah materi unsur intrinsik tokoh dan penokohan. Melalui materi unsur intrinsik tokoh, siswa diharapkan tidak hanya mampu memahami isi cerita secara literal, tetapi juga mampu menganalisis karakter tokoh, menilai sikap dan tindakan tokoh, serta

memberikan alasan logis berdasarkan peristiwa yang terjadi dalam cerita. Dengan demikian, pembelajaran unsur intrinsik tokoh memiliki kedudukan penting dalam mengembangkan kemampuan membaca pemahaman siswa serta mendukung penguatan literasi membaca di sekolah dasar (Fatonah, 2022).

Salah satu metode pembelajaran membaca yang dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif pada setiap tahapan membaca adalah metode pembelajaran PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review*). Metode ini menekankan keterlibatan siswa dalam proses membaca secara bertahap, mulai dari meninjau bacaan, mengajukan pertanyaan, membaca secara mendalam, merefleksikan isi bacaan, hingga meninjau kembali informasi yang diperoleh (Istiqomah & Juansah, 2024). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran PQ4R berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman dan keterampilan berpikir kritis siswa.

Dalam praktik pembelajaran Bahasa Indonesia, peningkatan kemampuan membaca pemahaman serta keterampilan membaca pemahaman siswa menjadi perhatian utama sehingga mendorong pengembangan dan penerapan berbagai metode pembelajaran membaca di sekolah dasar, seperti penerapan metode SQ3R dan membaca terbimbing. Penelitian yang dilakukan oleh Oktafikrani (2022) menunjukkan bahwa penerapan metode SQ3R mampu meningkatkan pemahaman membaca siswa, namun peningkatan yang diperoleh masih terbatas pada kemampuan menemukan informasi tersurat dan belum secara optimal melatih kemampuan refleksi serta evaluasi terhadap isi bacaan (Oktafikrani, 2022). Penelitian lain oleh Juliana dkk. (2025) menunjukkan bahwa metode membaca terbimbing dapat meningkatkan keaktifan siswa, tetapi belum sepenuhnya

mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mengaitkan isi bacaan dengan pengetahuan sebelumnya secara mandiri (Juliana et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya metode pembelajaran membaca yang dirancang secara bertahap dan terstruktur untuk melatih siswa dalam mengajukan pertanyaan, memahami isi bacaan, serta merefleksikan informasi yang diperoleh selama proses membaca.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal dengan guru kelas IV SDN Bugih 1 Pamekasan, diperoleh informasi bahwa guru masih mengalami berbagai kendala dalam menyusun modul ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kebutuhan pembelajaran di kelas. Penyusunan modul ajar memerlukan waktu yang cukup panjang karena guru harus menganalisis capaian pembelajaran, karakteristik peserta didik, menyusun tujuan pembelajaran, merancang aktivitas belajar, menentukan asesmen, hingga menyiapkan bahan ajar yang relevan. Di sisi lain, guru juga dihadapkan pada berbagai tugas administratif serta tanggung jawab pembelajaran lainnya sehingga waktu yang dimiliki untuk menyusun modul ajar secara mandiri menjadi terbatas.

Kondisi tersebut menyebabkan guru lebih sering memanfaatkan modul ajar yang diperoleh dari berbagai platform digital atau sumber lain yang tersedia di internet. Meskipun langkah tersebut dinilai lebih praktis dan efisien, modul yang digunakan umumnya belum melalui proses penyesuaian dengan karakteristik peserta didik, kondisi lingkungan sekolah, maupun kebutuhan pembelajaran di kelas IV SDN Bugih 1 Pamekasan. Akibatnya, materi, aktivitas pembelajaran, maupun bentuk asesmen yang terdapat dalam modul belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik secara optimal.

Selain itu, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa modul ajar yang digunakan guru masih didominasi oleh materi yang bersifat umum dan belum mengintegrasikan potensi kearifan lokal sebagai sumber belajar. Padahal, pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran merupakan salah satu upaya untuk menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan dekat dengan pengalaman nyata peserta didik. Ketidakhadiran unsur budaya lokal dalam modul ajar menyebabkan peserta didik memiliki kesempatan yang terbatas untuk mengenal serta memahami nilai-nilai budaya daerahnya sendiri melalui proses pembelajaran.

Keterbatasan tersebut berdampak pada pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi tokoh dan penokohan dalam teks dongeng. Guru belum memiliki bahan ajar yang secara khusus dirancang untuk memadukan pembelajaran membaca pemahaman dengan penerapan model pembelajaran yang sistematis sekaligus mengintegrasikan kearifan lokal Madura. Akibatnya, proses pembelajaran masih cenderung bergantung pada buku ajar dan modul yang bersifat umum sehingga kegiatan membaca belum sepenuhnya mampu mendorong peserta didik untuk aktif bertanya, merefleksikan isi bacaan, menganalisis karakter tokoh, serta menghubungkan isi bacaan dengan konteks kehidupan mereka. Kondisi inilah yang menunjukkan adanya kebutuhan akan pengembangan modul ajar yang tidak hanya sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka, tetapi juga mampu membantu guru melaksanakan pembelajaran yang lebih kontekstual, sistematis, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Berdasarkan uraian permasalahan dan kesenjangan penelitian yang telah dipaparkan, penelitian ini dipandang penting untuk dilakukan sebagai upaya memberikan solusi pembelajaran yang relevan dan

kontekstual. Rendahnya keterampilan membaca pemahaman siswa dalam menganalisis unsur intrinsik tokoh, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN Bugih 1 Pamekasan, menunjukkan perlunya penerapan metode pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses membaca, bertanya, menganalisis, dan merefleksikan isi bacaan.

Metode pembelajaran PQ4R dipilih dalam penelitian ini karena memiliki karakteristik yang sejalan dengan tuntutan pengembangan keterampilan berpikir kritis dan penguatan literasi membaca siswa sekolah dasar. Melalui tahapan *preview, question, read, reflect, recite, dan review*, metode PQ4R memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca secara sistematis, mengajukan pertanyaan, serta memahami isi bacaan secara mendalam. Penerapan metode ini pada materi unsur intrinsik tokoh diharapkan mampu membantu siswa dalam menganalisis karakter tokoh, menilai tindakan tokoh, serta menyampaikan alasan secara logis berdasarkan peristiwa dalam cerita.

Selain itu alternatif yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan cerita rakyat atau dongeng lokal sebagai bahan ajar dalam pembelajaran membaca. Cerita rakyat merupakan bagian dari sastra lisan yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat dan mengandung berbagai nilai budaya, moral, serta kearifan lokal (Santika dkk., 2023). Penggunaan dongeng lokal dalam pembelajaran tidak hanya dapat meningkatkan minat membaca siswa, tetapi juga membantu siswa memahami isi bacaan dengan lebih mudah karena cerita yang disajikan memiliki kedekatan dengan kehidupan mereka.

Dalam konteks budaya lokal, salah satu tradisi yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber inspirasi bahan ajar adalah tradisi *Rokat Pandhâbâ* yang berasal

dari masyarakat Madura (Istifadhah dkk., 2024). Tradisi ini mengandung berbagai nilai sosial, budaya, serta pesan moral yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang kontekstual bagi siswa sekolah dasar. Integrasi unsur budaya lokal dalam bahan ajar juga sejalan dengan upaya pelestarian budaya daerah sekaligus memperkenalkan kekayaan budaya kepada generasi muda melalui kegiatan pembelajaran di sekolah.

Strategi pembelajaran yang efektif perlu didukung oleh bahan ajar yang dirancang secara sistematis. Salah satu bentuk bahan ajar yang dapat digunakan adalah modul pembelajaran. Modul merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis dan dirancang agar peserta didik dapat belajar secara lebih mandiri melalui aktivitas-aktivitas pembelajaran yang terstruktur (Prastowo, 2021). Dengan adanya modul pembelajaran, materi dapat disajikan secara lebih runtut serta dilengkapi dengan berbagai kegiatan yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan pengembangan bahan ajar berupa modul pembelajaran yang mengintegrasikan dongeng lokal dengan penerapan model PQ4R dalam pembelajaran membaca pemahaman. Modul yang dikembangkan diharapkan mampu membantu siswa memahami isi bacaan secara lebih sistematis sekaligus meningkatkan minat membaca melalui penyajian materi yang kontekstual dan menarik. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan modul ajar berbasis dongeng lokal dengan menggunakan model PQ4R guna meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar di kelas IV SDN Bugih 1 Pamekasan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pengembangan modul ajar berbasis dongeng lokal dengan menggunakan model PQ4R terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV SDN Bugih 1?
2. Bagaimana kevalidan modul ajar berbasis dongeng lokal dengan menggunakan model PQ4R terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV SDN Bugih 1?
3. Bagaimana keefektifan modul ajar berbasis dongeng lokal dengan menggunakan model PQ4R terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV SDN Bugih 1?

1.3 Tujuan Penelitian Pengembangan

1. Untuk mengetahui proses pengembangan modul ajar berbasis dongeng lokal dengan menggunakan model PQ4R terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV SDN Bugih 1.
2. Untuk mengetahui kevalidan modul ajar berbasis dongeng lokal dengan menggunakan model PQ4R terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV SDN Bugih 1.
3. Untuk mengetahui keefektifan modul ajar berbasis dongeng lokal dengan menggunakan model PQ4R terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV SDN Bugih 1.

1.4 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini berupa modul ajar Bahasa Indonesia berbasis dongeng Tradisi *Rokat Pandhâbâ* menggunakan model pembelajaran PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review*)

pada materi tokoh dan penokohan untuk peserta didik kelas IV sekolah dasar. Modul ajar ini dirancang sebagai perangkat pembelajaran yang dapat membantu guru melaksanakan pembelajaran membaca pemahaman secara sistematis, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik pada Kurikulum Merdeka.

Adapun spesifikasi produk yang dikembangkan sebagai berikut.

1. Modul ajar disusun mengacu pada komponen penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka yang meliputi informasi umum, komponen inti, asesmen, lembar kerja peserta didik (LKPD), bahan bacaan guru dan peserta didik, serta daftar pustaka.
2. Materi pembelajaran berfokus pada kemampuan mengidentifikasi tokoh dan penokohan melalui teks dongeng Tradisi *Rokat Pandhâbâ* sebagai salah satu bentuk kearifan lokal Madura sehingga peserta didik tidak hanya mengembangkan kemampuan membaca pemahaman, tetapi juga mengenal serta melestarikan budaya daerah.
3. Modul ajar mengintegrasikan model pembelajaran PQ4R pada setiap kegiatan pembelajaran, yang terdiri atas:
 - *Preview*, yaitu peserta didik mengamati judul, gambar, dan informasi awal untuk memperoleh gambaran umum mengenai isi dongeng.
 - *Question*, yaitu peserta didik menyusun pertanyaan berdasarkan hasil pengamatan awal sebagai bentuk prediksi terhadap isi bacaan.
 - *Read*, yaitu peserta didik membaca teks dongeng Tradisi *Rokat Pandhâbâ* secara cermat untuk menemukan informasi penting, mengidentifikasi tokoh dan penokohan.

- *Reflect*, yaitu peserta didik menghubungkan informasi yang diperoleh dari bacaan dengan pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki melalui kegiatan diskusi maupun pengerjaan LKPD.
 - *Recite*, yaitu peserta didik mengungkapkan kembali hasil pemahamannya terhadap isi bacaan melalui kegiatan menjawab pertanyaan.
 - *Review*, yaitu peserta didik bersama guru meninjau kembali materi yang telah dipelajari melalui kegiatan refleksi, penyimpulan, dan evaluasi sehingga pemahaman peserta didik terhadap materi semakin kuat.
4. Modul ajar dilengkapi dengan ilustrasi, gambar pendukung, LKPD, latihan, serta evaluasi yang dirancang untuk meningkatkan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran membaca pemahaman.
 5. Bahasa yang digunakan dalam modul disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik kelas IV sekolah dasar, menggunakan kalimat yang komunikatif, mudah dipahami, serta didukung dengan tampilan yang menarik agar dapat meningkatkan minat belajar peserta didik.
 6. Produk yang dikembangkan memiliki kebaruan (*novelty*) dibandingkan dengan modul ajar yang telah digunakan sebelumnya, yaitu:
 - mengintegrasikan dongeng Tradisi *Rokat Pandhâbâ* sebagai sumber belajar berbasis kearifan lokal Madura dalam pembelajaran Bahasa Indonesia;
 - menerapkan sintaks model pembelajaran PQ4R secara utuh pada setiap aktivitas pembelajaran sehingga guru memperoleh panduan pembelajaran membaca pemahaman yang sistematis;

- menyediakan LKPD, asesmen, dan aktivitas pembelajaran yang disusun sesuai tahapan PQ4R sehingga memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran;
- dikembangkan berdasarkan hasil analisis kebutuhan guru dan karakteristik peserta didik kelas IV SDN Bugih 1 Pamekasan sehingga lebih kontekstual dibandingkan modul ajar yang bersifat umum atau diperoleh dari platform digital.

1.5 Batasan Penelitian Pengembangan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Pengembangan modul ajar hanya difokuskan pada materi membaca pemahaman khususnya unsur intrinsik tokoh dan penokohan dalam cerita pada siswa kelas IV sekolah dasar.
2. Dongeng yang digunakan dalam modul terbatas pada dongeng lokal yang disesuaikan dengan kebutuhan materi pembelajaran.
3. Uji coba produk dilakukan dalam lingkup terbatas pada satu kelas sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas.
4. Penelitian ini hanya mengkaji kelayakan modul dan peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa setelah penggunaan modul ajar, sehingga belum mencakup pengaruh terhadap aspek keterampilan bahasa lainnya.

1.6 Pentingnya Penelitian Pengembangan

1. Bagi Sekolah

Pengembangan modul ajar berbasis dongeng lokal dapat menjadi salah satu alternatif bahan ajar yang mendukung pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Kehadiran modul ini diharapkan dapat memperkaya sumber belajar yang tersedia di sekolah sehingga pembelajaran tidak hanya bergantung pada buku teks utama. Selain itu, pemanfaatan dongeng lokal juga dapat menjadi sarana dalam mengenalkan serta melestarikan nilai-nilai budaya daerah kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran di kelas.

2. Bagi Guru

Bagi guru, modul ajar yang dikembangkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan ajar yang membantu dalam melaksanakan proses pembelajaran membaca pemahaman secara lebih terstruktur. Melalui penerapan model pembelajaran PQ4R yang terdapat dalam modul, guru memiliki panduan langkah-langkah pembelajaran yang sistematis sehingga dapat memfasilitasi siswa untuk lebih aktif dalam memahami isi bacaan. Dengan demikian, modul ajar ini diharapkan dapat membantu guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih variatif, menarik, dan berpusat pada siswa.

3. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik, penggunaan modul ajar berbasis dongeng lokal dengan model pembelajaran PQ4R diharapkan dapat meningkatkan minat serta keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca. Materi bacaan yang dikemas melalui cerita dongeng lokal dapat membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Selain itu, tahapan dalam model PQ4R dapat

membantu siswa memahami isi bacaan secara lebih mendalam sehingga kemampuan membaca pemahaman siswa dapat berkembang secara optimal.

1.7 Definisi Istilah

1.7.1 Modul Ajar

Modul ajar dalam penelitian ini adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis dan terstruktur yang digunakan sebagai panduan dalam proses pembelajaran. Modul ajar yang dikembangkan memuat materi membaca pemahaman yang disajikan melalui kegiatan pembelajaran berbasis model PQ4R sehingga dapat membantu peserta didik belajar secara lebih mandiri dan terarah.

1.7.2 Dongeng Lokal

Dongeng lokal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cerita rakyat yang berkembang di masyarakat dan mengandung nilai-nilai budaya serta pesan moral. Dongeng lokal digunakan sebagai bahan bacaan dalam modul ajar untuk meningkatkan minat membaca peserta didik sekaligus mengenalkan kearifan lokal kepada siswa sekolah dasar.

1.7.3 Model Pembelajaran PQ4R

Model pembelajaran PQ4R merupakan salah satu strategi membaca yang terdiri dari enam tahapan, yaitu *preview*, question, read, reflect, recite, dan review. Dalam penelitian ini, model PQ4R digunakan sebagai pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam modul ajar untuk membantu peserta didik memahami isi bacaan secara lebih sistematis dan mendalam.

1.7.4 Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman dalam penelitian ini adalah kemampuan peserta didik dalam memahami isi bacaan, menemukan informasi penting, serta

menginterpretasikan makna yang terkandung dalam teks yang dibaca. Kemampuan ini diukur melalui tes membaca pemahaman yang diberikan sebelum dan sesudah penggunaan modul ajar.

1.7.5 Peserta Didik Sekolah Dasar

Peserta didik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SDN Bugih 1 yang menjadi subjek uji coba penggunaan modul ajar berbasis dongeng lokal dengan model pembelajaran PQ4R.